

# Manifestasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Massagala*: Studi pada Komunitas *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaen Barru

*Khaerul Asy'ary Ulama'i*<sup>1</sup>, *Syamsuduhha Saleh*<sup>2</sup>, *Indo Santalia*<sup>3</sup>, *Mustamin Giling*<sup>4</sup>,  
*Jusmiati*<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [khaerul.asyary@gmail.com](mailto:khaerul.asyary@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsudhuha.saleh@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsudhuha.saleh@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>, [mustamin.giling@iain-ternate.ac.id](mailto:mustamin.giling@iain-ternate.ac.id)<sup>4</sup>,  
[jusmiati569@gmail.com](mailto:jusmiati569@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to examine the Massagala tradition of the To Balo ethnic group in Bulo-Bulo Village, Pujananting District, Barru Regency, as a cultural heritage that is still preserved amidst the current of modernization. This tradition is believed to be a form of ritual to cure kasiwiang skin diseases as well as a means of uniting and maintaining social and spiritual harmony in the To Balo community. This study uses a descriptive qualitative method with a historical, anthropological, sociological, and religious approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that (1) the history of the existence of the To Balo ethnic group is based on the myth of violating taboos and the process of assimilation of Bugis-Makassar culture; (2) The Massagala tradition is carried out every three years with three main stages, namely Appamassi, Appagallang, and Apparibba; (3) This tradition contains strong Islamic teachings, including religious values (monotheism and fasting), social values (deliberation, mutual cooperation, silaturahmi), and aesthetic values (Elong Sagala art). The implications of this study indicate the importance of preserving local traditions as a reflection of the integration of culture and religion in maintaining the social identity and local wisdom of the To Balo community. This study also contributes to the development of cultural studies and understanding of Islamic values in the context of locality.*

**Keywords:** *Massagala Tradition; To Balo Ethnicity; Islamic Values; Local Culture; Traditional Wisdom*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tradisi *Massagala* pada Etnik *To Balo* di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, sebagai warisan budaya yang masih lestari di tengah arus modernisasi. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk ritual penyembuhan penyakit kulit jenis *kasiwiang* serta sarana pemersatu dan penjaga harmoni sosial dan spiritual masyarakat *To Balo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis, antropologis, sosiologis, dan religius. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sejarah keberadaan Etnik *To Balo* dilatarbelakangi oleh mitos pelanggaran pantangan dan proses asimilasi budaya Bugis-Makassar; (2) Tradisi *Massagala* dilaksanakan setiap tiga tahun dengan tiga tahapan utama

yaitu *Appamassi*, *Appagallang*, dan *Apparibba*; (3) Tradisi ini mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang kuat, termasuk nilai religi (tauhid dan puasa), nilai sosial (musyawarah, gotong royong, silaturahmi), serta nilai estetika (seni *Elong Sagala*). Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai cerminan integrasi budaya dan agama dalam menjaga identitas sosial dan kearifan lokal masyarakat *To Balo*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi budaya dan pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks lokalitas.

**Kata Kunci:** Tradisi *Massagala*; Etnik *To Balo*; Nilai Islam; Budaya Lokal; Kearifan Tradisional

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari ribuan suku bangsa yang memiliki kekayaan budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda. Dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, keragaman ini disatukan dalam bingkai NKRI. Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 menjelaskan bahwa negara bertanggung jawab memajukan kebudayaan nasional dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka. Kebudayaan lokal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menjadi aset penting bagi pembangunan nasional, karena setiap daerah memiliki ciri khas dan kearifan lokal yang unik. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah tradisi, yang mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut data yang disebutkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki sekitar 1.300 suku bangsa. Terdapat lebih dari 2.500 bahasa daerah yang digunakan di seluruh wilayah Indonesia, jumlah yang melebihi jumlah suku bangsa itu sendiri. Suku bangsa di Indonesia dibentuk oleh adat istiadat, norma-norma, serta kebiasaan yang telah berkembang menjadi tradisi yang membudaya. Tradisi ini merupakan hasil dari proses berpikir kreatif secara kolektif yang kemudian membentuk sistem kehidupan yang berkelanjutan.<sup>1</sup>

Tradisi yang mencakup adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat dalam menciptakan dan memelihara budaya merupakan bukti bahwa manusia, sebagai bagian dari suatu komunitas sosial, memiliki kapasitas untuk mengembangkan, melestarikan, serta mengekspresikan budayanya secara berkelanjutan.<sup>2</sup>

Tradisi merupakan bagian integral dari kebudayaan yang mencerminkan identitas kolektif suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), tradisi adalah bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolik yang telah mengakar dalam komunitas tertentu.

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: BPSRI, 2011), h.5.

<sup>2</sup>A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang* (Makassar: Pelita Pustaka, 2009), h.12.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, kebudayaan tradisional mengalami tantangan yang tidak kecil. Banyak tradisi lokal yang mulai terpinggirkan karena kurangnya pemahaman generasi muda dan minimnya perhatian dari berbagai pihak. Salah satu tradisi lokal yang masih bertahan hingga kini adalah Tradisi *Massagala* yang dilaksanakan oleh Etnik *To Balo*, sebuah komunitas kecil yang tinggal di pedalaman Desa Bulu-bulu, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Etnik *To Balo* adalah bagian dari Suku *Bentong* yang memiliki keunikan fisik berupa kulit belang. Mereka dikenal memiliki tradisi dan adat istiadat yang sangat kuat, yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi *Massagala*, secara etimologis, diartikan sebagai sesuatu yang jarang dilakukan. Tradisi ini merupakan ritual sakral yang dilaksanakan oleh Suku *To Bentong* dan Etnis *To Balo* untuk mengobati penyakit *kasiwiang*, sejenis cacar atau *puru*, yang dapat menyerang anak-anak maupun orang dewasa. Tradisi ini memiliki tiga tahapan, yaitu *Mappamassi*, *Mappagallang*, dan *Mapparibba*, yang berlangsung selama satu minggu hingga satu bulan. Selama pelaksanaan *Massagala*, masyarakat diwajibkan untuk mematuhi berbagai pantangan, seperti tidak memakan makanan tertentu, seperti hewan yang disembelih: ayam, sapi, kambing dan ikan yang dipancing dari sungai, tidak menebang pohon, serta suami istri tidak diperbolehkan berhubungan badan. Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk penyembuhan fisik, tetapi juga untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan makhluk hidup di sekitar mereka.<sup>3</sup>

Dalam konteks masyarakat adat seperti Etnik *To Balo*, tradisi seperti *Massagala* tidak hanya mencerminkan upaya pengobatan alternatif terhadap penyakit, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang telah terbentuk melalui pengalaman kolektif dan transmisi oral. Clifford Geertz (1973) menekankan bahwa praktik simbolik dalam masyarakat tradisional, seperti ritual dan upacara, mencerminkan sistem makna yang mendalam dan menjadi medium dalam memahami relasi manusia dengan alam, sosial, dan kekuatan transenden.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *Tradisi Massagala*, serta peranannya dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat *To Balo*. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ini di tengah pengaruh modernisasi yang semakin kuat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah keberadaan Etnik *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dan prosesi serta nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Tradis *Massagala* pada Etnik *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Adapun yang menjadi hasil penelitian dari beberapa literatur temuan orang lain yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu:

1. Dewi Purnamasari. A, "Komunitas *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru (Studi Tentang Sejarah dan Budaya)", Tesis (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2020), tesis ini membahas tentang sejarah keberadaan *To Balo* di Desa Bulu-Bulu dan interaksi *To Balo* dengan masyarakat di sekitar. Penelitian ini memfokuskan pada sejarah

---

<sup>3</sup>Darwis Kadir, *Mengungkap Tabir To Balo di Tanah Bentong (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*, Cet. I. (Jakarta: PT. Mediaguru Digital Indonesia, 2018), h. 41.

keberadaan *To Balo* dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar Desa Bulu-Bulo.

2. Irwan Nur, "Konstruksi Sosial Komunitas *To Balo* di Desa Bulu-Bulo Kabupaten Barru", e-Journal Pendidikan Sosiologi Volume 3 No. 3 (2021). Jurnal ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap pencitraan *To Balo* sebagai komunitas terasingkan dalam hubungan interaksi sosial dan upaya-upaya yang dilakukan komunitas *To Balo* dalam mempertahankan eksistensi keberadaan komunitasnya di Desa Bulu-bulo Kabupaten Barru.
3. Yuli Arlinda, "*Tribe To Balo In Cultural Geography Study in Barru Regency*", *La Geografia* Volume 16 No. 2 (2018). Dalam jurnal ini menekankan tentang karakteristik pola kehidupan *To Balo* di Desa Bulu-bulo dan hubungan sosial *To Balo* dengan masyarakat yang ada di sekitarnya dengan menggunakan pendekatan etnografi.<sup>4</sup>
4. Nurlina Subair dan Syahban Nur, "Nilai Sosial Budaya dalam Pembatasan Keturunan (Studi Kasus pada Masyarakat Pedalaman Suku *To Balo* di Kabupaten Barru)", *Pararingan Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* Volume 4 No. 2 (2022). Dalam jurnal ini menekankan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan pembatasan keturunan *To Balo* di Kabupaten Barru sendiri dipengaruhi oleh keyakinan yang melekat di masyarakat *To Balo* bahwa orang yang berkulit belang tidak akan pernah melebihi jumlah sembilan orang dalam satu silsilah keluarga.
5. Rezky Juniarsih Nur, dkk, "Studi Etnografi pada Suku *To Balo* di Desa Bulu-bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru", *Jurnal PENA* Volume 3 No. 2 (2016). Dalam jurnal ini menekankan penelitian yang menunjukkan bahwa Sistem keluarga *To Balo* adalah sistem kekeluargaan patrilineal dan bilateral. Mata pencaharian mereka masih bersifat tradisional, meliputi bertani, menjadi buruh tani, berladang, dan memukul batu kerikil. Sawah yang dimiliki keluarga *To Balo* digunakan untuk menanam padi, yang juga menjadi sumber penghasilan utama mereka.<sup>5</sup>
6. Nurhidayat, dkk, "*Perception of Healthy and Sickness At To Bentong Ethnic In Barru*", *Man In India Internasional Journal of Anthropoloy* Volume 96 No. 9 (2016). Dalam jurnal ini membahas persepsi kata sehat dan sakit pada Etnis *Bentong* dan cara pengobatan tradisional dengan pendekatan etnografi.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan literatur-literatur terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu membahas tentang sejarah keberadaan *To Balo* dan Interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Yang membedakan dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih berfokus pada Tradisi *Massagala* pada Etnik *To Balo* di Desa Bulu-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

---

<sup>4</sup>Yuli Arlinda, "*Tribe To Balo in Cultural Geography Study in Barru Regency*," *La Geografia* 16, no. 2 (2018).

<sup>5</sup>Rezky Juniarsih Nur, Dian Astuti, and Hesti Dwiana Putri, "Studi Etnografi Pada Suku *To Balo* Di Desa Bulu- Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru," *Pena* 3, no. 2 (2017).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis desain deskriptif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan kenyataan atau fakta yang benar-benar terjadi pada lokasi penelitian.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan empat pendekatan, yaitu sejarah, antropologi, sosiologi dan religius. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian hasil pengolahan data diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Sejarah Keberadaan Etnik *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Penduduk yang menetap di Desa Bulo-Bulo merupakan mayoritas penduduk asli perbauran Bugis dan Makassar. Masyarakat Desa Bulo-Bulo merupakan masyarakat Suku *To Bentong* yang memiliki sub etnik bernama *To Balo*. *To Bentong* merupakan suku asli dari Desa Bulo-Bulo yang lahir dari hasil asimilasi atau percampuran antara Suku Makassar dan Suku Bugis sebab letak geografis desa tersebut berada diantara dua suku yakni Makassar dan Bugis.

Berdasarkan tradisi lisan yang mereka ceritakan, nenek moyang orang *Bentong* merupakan keturunan dari putra Raja Bone dan putri Raja Tanete. Selain itu bahasa yang mereka gunakan yaitu campuran antara bahasa Bugis serta Bahasa Makassar. Mereka juga cenderung hidup secara berpindah-pindah, tentunya sesuai dengan mata pencaharian perladangan tebang bakar yang telah mereka lakukan. Mereka bertanam jagung, padi, ubi jalar, ubi kayu, kacang ijo dan sayur-sayuran. Tidak hanya itu mereka juga berburu serta menangkap ikan dan meramu hasil hutan.

Pendapat yang disampaikan Bapak Baddarudin mengatakan masyarakat *To Bentong* di daerah Bulo-Bulo awalnya adalah kelompok yang bermigrasi ketika terjadi peperangan antara Kerajaan Tanete dan penjajah. Karena *Bulo-Bulo* merupakan daerah dataran tinggi yang sulit dijangkau, mereka menjadikan wilayah ini sebagai tempat perlindungan dan pelarian. Terkait budaya dan bahasa yang digunakan yaitu Bahasa *Bentong* karena terjadi proses asimilasi budaya antara Suku Bugis dan Makassar yang terjadi pada saat itu, dalam perkembangannya kemudian sebutan untuk masyarakat di Desa Bulo-Bulo ini menjadi *To Bentong*. Ada juga yang menyebutkan bahasa khas mereka ini sebagai Bahasa *Manu-manu*.

Etnik *To Balo* merupakan bagian dari kelompok *To Bentong* yang mendiami wilayah pedalaman Kabupaten Barru tepatnya di Dusun Labaka Desa Bulo-bulo. Mereka tinggal di daerah pegunungan, jauh dari pusat perkotaan yang lebih padat penduduknya. Untuk sampai di Desa Bulo-bulo dari Kota Barru dengan kendaraan roda empat dapat ditempuh dalam waktu 3 jam. Bila musim hujan bisa memakan waktu yang lebih lama. Jalanan yang licin dan berlumpur dipastikan merepotkan. Di samping itu harus berhati-hati karena sisi kanan jalan terdapat jurang yang terjal.

Pola permukiman mereka umumnya terdiri dari rumah panggung semi batu, yang dibangun dari kayu dan bambu dengan atap dari daun rumbia atau ijuk. Masyarakat Etnik *To Balo* memiliki warna kulit yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya, seluruh bagian tubuh, kaki, badan dan tangan penuh bercak putih, serta di sekitar dahi juga terdapat bercak putih membentuk segitiga. Kulit belang yang tersebar

---

<sup>6</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet. VI. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 68.

di seujur tubuh, menurut Abu Hamid ditinjau dari segi medis kulit belang yang terdapat pada *To Balo* disebabkan oleh kelainan proses *pigmentasi*. Gejala-gejala *piebaldisme* ini terdapat tanda-tanda yang mudah terlihat seperti adanya rambut yang memutih menyerupai uban pada daerah kepala bagian depan.<sup>7</sup>



Gambar 1. Bentuk Fisik *To Balo*  
Sumber: Darwis Kadir, 2024

Beberapa versi mengatakan, *pertama* sejarah keberadaan masyarakat Etnik *To Balo* menceritakan bahwa Datu Tanete mengutus prajuritnya ke Arung Bontotinro di Pancana untuk merekrut 30 prajurit tangguh yang siap berperang. Namun, hanya delapan orang yang bersedia, dan salah satu tokoh pemberani, I Pundeng, mengutus anaknya, I Untung, untuk bergabung, karena ia sendiri sudah tidak mampu melakukan perjalanan jauh. Dengan bergabungnya I Untung, jumlah pasukan menjadi sembilan orang. Sebelum berangkat ke medan perang di Putianging, mereka dibekali ilmu kedigdayaan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi yakni setelah menyelesaikan peperangan, mereka dilarang menaiki rumah sebelum menyembelih ayam putih. Akibat rindu dengan keluarganya sehingga lupa melaksanakan syarat yang telah disetujui menjadi cikal bakal munculnya kulit belang.

*Kedua* yang dipercayai masyarakat yang berada di luar Desa Bulu-Bulu tentang kehadiran *To Balo*, mengatakan bahwa adanya masyarakat yang mengusik kuda belang yang sedang kawin, bahkan ada yang mengatakan mereka menggangukannya. Dengan tujuan sepasang kuda ini berhenti dari apa yang dilakukannya. Melihat keluarga ini sehingga dikutuk oleh Dewata dengan keturunan mereka ada yang berkulit belang.

*Ketiga* dikatakan bahwa ada sepasang suami istri yang berharap memiliki keturunan sekalipun kulit anaknya memiliki warna belang seperti kuda, begitupula wawancara dengan Ibu Hase selaku *To Balo*, mengatakan bahwa:

*“Kumanjo romai parammulanna riye to manang jaring-jaringanna’aki. Jari angkuani bede’ njo tau manana angkua manna komanjjo anakku singkammua anjo jarangnna balo’a anjo ammaloa.”*<sup>8</sup>

Artinya: “cerita awal mulanya orang *Balo* nenek moyang saya melihat sepasang kuda belang jantan langsung ia berkata biarlah anakku seperti kulit kuda belang itu, asal saya punya keturunan”.

<sup>7</sup>LSM Sipurio Barru Sulsel, *Geliat Di Kampung Budaya* (Makassar: Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat, 2003), h.35.

<sup>8</sup>Hase, “Masyarakat Bulu-Bulu” (Barru: Wawancara, 26 Februari 2024).

*Keempat* dijelaskan bahwa manusia dan kuda diturunkan secara bersamaan.<sup>9</sup> Dari sekian banyak versi yang telah dijelaskan, tidak satupun yang memiliki keabsahan sebagai asal usul dari adanya masyarakat *To Balo*. Dengan demikian, bahwa sejarah pasti asal muasal masyarakat Etnik *To Balo* yang bermukim di Desa Bulu-Bulu tidak memiliki catatan sejarah melainkan hasil cerita rakyat yang secara turun temurun disampaikan oleh masyarakat setempat dan diyakini kebenarannya.

### **B. Tradisi *Massagala* pada Etnik *To Balo* di Desa Bulu-Bulu**

Dari segi bahasa, *Massagala* dapat diartikan sebagai sesuatu yang jarang atau sesuatu yang jarang dilakukan. Tradisi yang turun temurun diteruskan dari leluhur sangat dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dilestarikan apabila tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam. *Massagala* adalah warisan leluhur Suku *To Bentong* dan Etnik *To Balo* yang dipercaya sebagai ritual yang dapat mengobati penyakit kulit seperti: *puru* atau *sarampa*, *kasiwiang* dan *butucika*.

Masyarakat *To Bentong* dan *To Balo* kadang mengistilahkan *Massagala* dengan *ma'gauq kasiwiang*. *Massagala* atau *ma'gauq kasiwiang* pada substansinya sama, karena *kasiwiang* adalah sejenis penyakit kulit yang juga disebut *sagala*. *Ma'gauq kasiwiang* berasal dari Bahasa Bugis yang terdiri dari kata *gauq* dan *kasiwiang*. *Gauq* bermakna perbuatan, sedangkan *kasiwiang* dalam terminologi Bugis lebih diartikan kepada wabah yang pernah melanda masyarakat Bugis terutama Bone.

#### 1. Tahap Awal (Persiapan) Tradisi *Massagala*

Persiapan pelaksanaan Tradisi *Massagala* dimulai dengan rapat bersama yang dipimpin oleh tokoh adat. Dalam rapat tersebut dimusyawarahkan tentang pelaksanaan tradisi, artinya dalam tradisi ini apa-apa yang harus dipersiapkan, bagaimana cara kita agar semua warga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini tetap menjaga kekompakannya agar nantinya tradisi ini berjalan sesuai dengan harapan. Dalam rapat juga ditentukan hari pelaksanaan dan waktu pelaksanaan dalam Tradisi *Massagala*.

Dalam sesi wawancara bersama tokoh adat dalam hal ini Bapak Darwis, menuturkan bahwa:

*“Biasanya, sebelum memulai pelaksanaan Tradisi Massagala, kami mengundang tokoh masyarakat, kepala desa, dan tokoh agama untuk berdiskusi. Dalam pertemuan itu, kami menentukan kapan waktu yang tepat dan apa saja yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi nantinya. Kami juga memperhatikan jadwal pemerintahan, apakah ada kunjungan atau tidak ke desa saat Tradisi Massagala berlangsung. Hal ini penting karena selama proses Tradisi Massagala, ada beberapa pantangan yang tidak bisa kami langar.”*<sup>10</sup>

Kendati demikian, *Massagala* dalam konteks sekarang tidak lagi dipahami sebagai sebuah ritual yang di dalamnya terdapat keyakinan keberadaan makhluk gaib atau hal mistis dan membutuhkan sesajen. Perubahan dari ritual kuno menjadi tradisi yang bersifat simbolis, ditengarai oleh faktor penyebaran Islam di Sulawesi Selatan terutama di Bugis-Makassar. Islam yang berhasil menyebar di Sulawesi Selatan tidak lantas menghapus tradisi yang telah dipraktikkan sebelumnya, justru kebiasaan tersebut dipadukan dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Darwis Kadir, *Mengungkap Tabir To Balo Di Tanah Bentong (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*, h. 26.

<sup>10</sup>Darwis, “Tokoh Adat Desa Bulu-Bulu” (Bulu-bulu: Wawancara, 23 Februari 2024).

<sup>11</sup>Syamsurijal, “Ilalang Arenna Haji Bawakaraeng: Konstruksi, Permainan dan Negosiasi Identitas dalam sebuah Penamaan,” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 2 (2022), h. 254–275.

Durasi waktu satu kali dalam tiga tahun ini merupakan batas waktu yang telah ditetapkan oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pelaksanaan *Massagala*. Waktu tersebut adalah masa untuk menunggu datangnya tanda-tanda tiba waktunya *Massagala* dilaksanakan. Tanda-tanda itu biasanya muncul pada orang dewasa atau anak-anak seperti munculnya penyakit *puru* dan *kasiwiang* atau *sagala*.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Massagala*

Ada beberapa proses yang dilakukan dalam Tradisi *Massagala*, yakni *appamassi*, *appagallang* dan terakhir *apparibba*. Ketiga proses masing-masing memiliki rangkaian prosesi yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Proses harus berurutan dan tidak boleh dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu. Proses tersebut diantaranya:

### a. *Appamassi*

*Appamassi* atau *Mappamassi* merupakan proses awal dalam Tradisi *Massagala*. Prosesi ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memasuki Tradisi *Massagala* dengan proses berkumpulnya para tetua adat dalam satu rumah dengan membawa sajian yang telah ditentukan. Sajian tersebut berupa gula merah, *benno ase*, dan kelapa. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nuru selaku masyarakat *To Balo*, beliau menuturkan bahwa:

“*Appamassi awalanna sagalae, matu ikumpulu ni sibawa jangka e na ri jamai tradisi na tamatoa ri yolo ta. Ku tamani appamassi e makpuasa anreangni tawwe yang pantangie. Makkutu na kedda jangka.*”<sup>12</sup>

Artinya: *Appamassi* itu proses pertama *Massagala*, jadi kita dikumpulkan oleh tetua adat untuk laksanakan tradisi dari leluhur. Kalau sudah masuk proses *appamassi* kita sudah harus puasa dari makanan yang jadi pantangan. Itu disampaikan sama tetua adat.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses *appamassi* dalam Tradisi *Massagala* menjadi langkah awal dalam pelaksanaan Tradisi *Massagala*. Ada beberapa pantangan yang juga peneliti temukan selama melakukan penelitian di antaranya tidak boleh memakan makanan yang amis, bergetah, berdarah dan segala yang berasal dari sungai kecuali ikan kering, nasi dan *benno ase* (padi yang disangrai). Pada proses *appamassi* juga masyarakat dilarang untuk berhubungan suami istri, menebang pohon, masuk hutan, memancing, bahkan memakan lombok atau cabe.

### b. *Appagallang*

*Appagallang* atau *Mappagallang* merupakan prosesi kedua dalam Tradisi *Massagala*. Prosesi ini dilakukan setelah semua rumah yang melakukan *appamassi* sudah selesai. Prosesi ini menjadi tahapan kedua yang hamper sama *appamassi*. Rumah tetua adat tetap menjadi tempat awal dalam pelaksanaannya. Dalam sesi wawancara bersama Bapak Darwis selaku tetua adat (*Jangka*) Desa Bulu-bulu, menuturkan bahwa:

“*Dalam proses appangallang ada rangkaian proses spiritual. Ada beberapa hal yang disiapkan seperti kelapa, Baje, Benno ase dan semacam buras yang tidak di santan. Di sini juga proses memandikan anak yang baru mengikuti Massagala berlangsung, ada yang dicuci saja mukanya ada juga yang dimandikan. Di sini juga proses bintallasa (proses penggelangan dari daun yang dirangkai)*”<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Nuru, “Tokoh Masyarakat” (Bulu-Bulu: Wawancara, 22 Februari 2024).

<sup>13</sup>Darwis, “Tokoh Adat Desa Bulu-Bulu” (Bulu-Bulu: Wawancara, 23 februari 2024).

*Bintallasa* merupakan tumbuhan seperti bunga yang biasa dibuat *Jabba Manu-Manu* (Perangkap Burung) seperti daun serai dan dirangkai seperti bunga berbentuk gelang. *Bintallasa* merupakan sesuatu yang digunakan oleh anak-anak dan orang dewasa ketika akan dimandikan oleh *Jangka* di sumur atau kamar mandi. *Bintallasa* itu maknanya sesuatu yang hidup. *Bintallasa* ini dari segi namanya mudah-mudahan senantiasa diberikan kesehatan, kekuatan dari kata “*bintallasa*” ini yang berarti mengandung kehidupan. Dalam bahasa Makassar “*tallasa*” berarti hidup, dan itu membawa doa atau *senung-sengungeng* dalam Bahasa Bugis diistilahkan bahwa mudah-mudahan kita senantiasa dalam lindungan Allah swt. Tahapan *mappagallang* lebih kepada proses spiritual dalam Tradisi *Massagala*. Dalam proses ini juga masyarakat sudah bisa memakan seperti telur atau sambal akan tetapi untuk memakan daging masih dilarang.

Pada tahap ini juga nyanyian *Sagala* dilaksanakan. Proses menyanyikan *Elong Sagala* dipimpin oleh *Jangka* (Tetua adat). Nyanyian tersebut tidak tertulis dalam bentuk naskah sebab diyakini sebagai hal sakral oleh masyarakat. Adapun *Elong Sagala* dalam *Massagala* di Desa Bulu-Bulu di adakan pada beberapa ritual yang dimaknai sebagai pujian dan pengharapan kepada Tuhan untuk keberkahan kepada hambanya. *Elong sagala* dalam bentuk syair berisi doa dan pemujaan kepada Tuhan sebagai Sang Maha Pemilik Kuasa dalam kehidupan. Sehingga pada dasarnya *elong sagala* dapat dimaknai dan disimbolkan bahwa masyarakat Desa Bulu-Bulu meyakini bahwa proses kehidupan tidak terlepas dari adanya kehendak Allah swt. yang memberi rezeki, kesehatan, dan limpahan berkah. *Elong sagala* dinyanyikan dalam bentuk syair lontara Bugis yang dipimpin *Jangka* (Tetua Adat).

#### c. *Apparibba*

*Apparibba* merupakan prosesi terakhir dalam Tradisi *Massagala*. Prosesi ini sebagai bagian dari penutup secara keseluruhan. Di tahap ketiga ini masyarakat dianjurkan untuk memotong ayam atau *mappadara*, menyiapkan buras yang tidak diberi santen, kue tradisional dan beras ketan (*sokko*).

Ayam merupakan hewan yang disimbolkan sebagai rasa syukur bahwasanya sudah terbebas dari pantangan tersebut. Sedangkan *sokko* (beras ketan) dimaknai sebagai persatuan bagi masyarakat di Desa Bulu-bulu. Ketika misalnya *sokko* ini terlindas sesuatu semisalnya ban mobil maka tak menyebabkannya terpisah-pisah. Makanan ini boleh saja melempem kelihatan hancur namun tidak terpisahkan satu sama lain. Lebih pada makna persatuan dan kesatuan masyarakat desa untuk mencapai sebuah tujuan.

*Apparibba* menjadi simbol berbuka puasa atau sebagai acara penutup dalam Tradisi *Massagala*. *Apparibba* juga menandakan bahwa segala bentuk pantangan yang dilarang selama prosesi *Massagala* sudah boleh dilakukan. Tradisi *Massagala* merupakan sebuah tradisi yang berakar pada kepercayaan untuk menangkal atau menghindarkan dari bahaya yang mungkin datang, baik dalam bentuk fisik seperti bencana atau penyakit, maupun dan bentuk non-fisik seperti nasib buruk atau gangguan roh.

Tradisi *Massagala* juga berfungsi sebagai sarana untuk menyeimbangkan hubungan manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Kemudian Bagi Etnik *To Balo*, Tradisi *Massagala* adalah bagian dari identitas budaya mereka. Praktik ini membantu memperkuat ikatan mereka dengan warisan leluhur serta menjadi simbol keberlanjutan budaya di tengah tantangan modernisasi.

Secara keseluruhan, Tradisi *Massagala* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Bulu-Bulu. Tradisi ini

bukanlah modifikasi dari ritual keagamaan, melainkan merupakan warisan leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini, selama hal tersebut tidak menyalahi ketentuan dalam ajaran Islam.

Pelestarian Tradisi *Massagala* yang diwariskan secara turun-temurun oleh Etnik *To Balo* menghadapi tantangan besar di era modernisasi. Salah satu tantangan utama adalah semakin lunturnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis dan spiritual dari tradisi ini. Seiring dengan meningkatnya akses pendidikan formal dan teknologi digital, terjadi pergeseran nilai dari budaya komunal menuju budaya individualistik yang lebih rasional dan pragmatis. Generasi muda lebih akrab dengan budaya global dibandingkan dengan tradisi lokal, sehingga tidak sedikit yang menganggap praktik seperti *Massagala* sebagai sesuatu yang kuno atau irasional.

Dalam penelitian ini, fenomena tersebut tercermin dari pernyataan beberapa tokoh adat yang menyebutkan bahwa tidak semua generasi muda *To Balo* memahami esensi dari prosesi *appamassi*, *appagallang*, dan *apparibba*. Sebagian mengikuti tradisi hanya karena tekanan sosial atau arahan dari orang tua yang dituakan (*To Matoa*), bukan karena pemahaman nilai atau keyakinan akan manfaat spiritualnya.

### C. Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Tradisi *Massagala* pada Etnik *To Balo* di Desa Bulu-Bulo

Secara umum tradisi yang berkembang di masyarakat, terutama di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, nilai-nilai Islam sering kali terintegrasi dengan kuat dalam pelaksanaan adat, budaya, dan ritual. Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran agama Islam dan menjadi landasan moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

#### 1. Nilai Religi

Nilai religi dalam konteks kebudayaan merujuk pada keyakinan, praktik, dan norma yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan spiritual yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang, perilaku, dan interaksi sosial anggota masyarakat.

Ada beberapa nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tradisi *Massagala* pada Etnik *To Balo* di Desa Bulu-Bulo diantaranya:

##### a. Tauhid

Tradisi *Massagala*, yang merupakan bagian dari kebudayaan Suku *To Bentong* dan Etnik *To Balo*, seringkali mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam. Nilai-nilai spiritual ini dapat mencerminkan keyakinan, praktik, dan pandangan hidup yang menghubungkan individu dengan kekuatan yang lebih besar atau dengan makna kehidupan yang lebih dalam.

Dalam sesi wawancara bersama Bapak Rahman selaku masyarakat Desa Bulu-Bulo terkait nilai spiritual yang terkandung dalam Tradisi *Massagala*, beliau menyampaikan:

“Ada banyak nilai spiritual dalam *Massagala*. Di antaranya Nilai itu seperti penghormatan kepada para leluhur, integrasi antara manusia dan alam, persembahan kepada Tuhan, dan lainnya. *Massagala* itu punya nilai makna kehidupan yang sangat dalam bagi masyarakat Bulu-bulo.”<sup>14</sup>

Bagi masyarakat Etnik *To Balo*, *Massagala* bukan sekedar tradisi yang diturunkan oleh leluhur, melainkan ada nilai spiritual yang tinggi untuk penyembahan kepada Tuhan. Dalam *Massagala* proses penyerahan diri kepada yang kuasa menjadi

---

<sup>14</sup>Rahman, “Kepala Desa Bulu-Bulo” (Bulu-bulo: Wawancara, 25 Februari 2024).

salah satu poin penting, sebagai anggapan bahwa segala sesuatu bersumber dari Sang Maha Kuasa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2: 255:

... اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ...

Terjemahnya:

“Allah, Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (Makhluk-Nya)...”<sup>15</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah swt. Hal ini sejalan dengan prinsip kepercayaan masyarakat Etnik To Balo bahwa rezeki, kesehatan, musibah itu berasal dari Sang Pencipta. Sehingga masyarakat tersebut mengadakan tradisi untuk meminta pertolongan dan rezeki dari Allah swt.

#### b. Puasa

Masyarakat Etnik To Balo sangat mempertahankan tradisi dari para leluhur hingga saat ini. Tradisi *Massagala* menjadi salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan menjadi ritual adat di desa tersebut. Tradisi *Massagala* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bulu-Bulu juga memiliki nilai Islam yakni puasa.

Secara substansi, puasa dalam *Massagala* memiliki beberapa kemiripan dalam ajaran Islam terutama dalam aspek makna dan hakikat pelaksanaan. Puasa dalam Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *saum* atau *siyam* yang diartikan menahan yang berarti secara istilah puasa bermakna menahan makan dan minum dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.<sup>16</sup> Sedangkan puasa dalam *Massagala* bermakna menahan untuk tidak memakan makanan tertentu seperti hewan ternak seperti sapi, kambing maupun ayam bahkan ikan yang dipancing dari sungai. Menahan dalam konteks puasa dalam Islam dan puasa dalam Tradisi *Massagala* bertujuan untuk melatih kemanusiaan, sehingga menerapkan puasa dalam *Massagala* sebagai ajang latihan dan pengemblengan diri agar menajamkan fungsi kemanusiaan yang merupakan lawan dari syahwat kebinatangan.

Kesadaran yang diharapkan muncul setelah selesai mengikuti Tradisi *Massagala* yakni kesadaran akan pentingnya saling memahami antara manusia dan alam berupa pembatasan penggunaan kekayaan dari sumber daya alam yang tersedia, sebab ketika orang *Massagala*, terjadi semacam latihan atau perjalanan spiritual selama sebulan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang setelah sebelas bulan menikmati dan mengkonsumsi hasil ternak dan hasil alam.

#### 2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah prinsip, norma, atau standar yang dianggap penting dan berharga oleh anggota suatu masyarakat atau kelompok sosial untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi. Nilai sosial menentukan apa yang dianggap baik, benar, adil, atau pantas dalam kehidupan bermasyarakat dan membantu menjaga keharmonisan serta keteraturan sosial. Nilai-nilai ini juga menjadi landasan bagi pengambilan keputusan individu maupun kelompok dalam konteks sosial

<sup>15</sup>Kementerian Agama, *AlQur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2014), h. 109.

<sup>16</sup>A Rahmi, “Puasa dan Hikmahnya terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual,” *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015), h. 90.

tertentu.<sup>17</sup> Ada beberapa nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi *Massagala* di Desa Bulu-Bulo diantaranya:

a. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu proses diskusi atau perundingan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai kesepakatan atau keputusan yang terbaik bagi kepentingan bersama. Dalam konteks nilai sosial, musyawarah merupakan bentuk kerja sama yang mencerminkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, rasa tanggung jawab bersama, dan semangat gotong royong. Musyawarah berlandaskan prinsip demokratis, di mana setiap individu atau kelompok memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya, dan keputusan diambil dengan mempertimbangkan kesepakatan bersama.

Sama halnya dengan apa yang terjadi di Desa Bulu-Bulo. Musyawarah menjadi salah satu nilai sosial yang masih ditemukan hingga saat ini. Masyarakat setempat selalu mengedepankan untuk bermusyawarah yang dipimpin oleh *To Matoa* atau orang yang dituakan untuk mengambil suatu kebijakan terkait persoalan-persoalan yang ada.

b. Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai sosial yang mencerminkan semangat kerja sama, saling membantu, dan solidaritas dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah bentuk kolektivitas di mana individu-individu atau kelompok-kelompok saling bahu-membahu tanpa mengharapkan imbalan materi, tetapi didorong oleh kepentingan bersama dan rasa tanggung jawab sosial.

Pada dasarnya nilai sosial gotong royong masih sangat sering kita jumpai di masyarakat pedesaan. Hal ini memang menjadi salah satu nilai yang masih dilestarikan dan menjadi ciri atau karakter dari masyarakat desa pada umumnya. Sama halnya dengan apa yang terjadi di Desa Bulu-Bulo. Dalam Tradisi *Massagala*, masyarakat saling bahu membahu untuk mempersiapkan kebutuhan prosesi *Massagala*. Mulai dari penyiapan bahan hingga pelaksanaan tradisi itu dilakukan secara bersamaan yang melahirkan rasa solidaritas dan cinta kasih sayang kepada sesama. Gotong royong mencerminkan nilai persatuan, kekeluargaan, dan tolong-menolong yang menjadi salah satu fondasi kehidupan bermasyarakat di banyak budaya, terutama di Indonesia.

c. Silaturahmi

Silaturahmi dalam Islam merupakan konsep yang merujuk pada menjalin dan mempererat hubungan sosial, kekeluargaan, serta persaudaraan di antara sesama manusia, khususnya dalam lingkup keluarga dan umat Islam. Kata silaturahmi berasal dari bahasa Arab, "*sila*" yang berarti hubungan atau ikatan, dan "*rahim*" yang berarti kasih sayang atau rahmat. Oleh karena itu, silaturahmi secara harfiah dapat diartikan sebagai menjalin ikatan kasih sayang.

Dalam konteks *Massagala*, saat ini dilakukan lebih kepada tradisi yang berfungsi sebagai alat pemersatu dan wadah silaturahmi, sebagaimana penjelasan Bapak Rahman berikut:

*“Salah satu proses orang dulu dijadikan alat pemersatu atau dianggap sebagai alat untuk membangun silaturahmi, karena seperti itu yang mereka yakini bahwa yang namanya budaya dan tradisi itu ternyata salah satu alat pemersatu. Kalau kita lihat sebetulnya sebagian masyarakat mungkin tidak terlalu paham maksud dan tujuan dilaksanakan Tradisi Massagala, tapi mereka diarahkan oleh orang tua yang jadikan sebagai To Matoa*

---

<sup>17</sup>Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018), h. 30.

(orangtua). Kalau dia mengatakan A, sami'na wa'ata'na. Tapi terkait yang mereka pahami bahwa yang dilakukan itu dinilai sebagai Pattolaq Bala, Karena mereka percaya bahwa ketika ada di Bulu Bulu dan belum pernah mengikuti Tradisi Massagala maka rawan terkena penyakit atau dikatakan kesehatan anti bodinya lemah.”<sup>18</sup>

Silaturahmi dalam Islam merupakan bentuk ikatan kasih sayang yang menjadi salah satu fondasi dalam membangun hubungan sosial dan kekeluargaan yang harmonis. Masyarakat Desa Bulu-Bulu meyakini bahwa melalui silaturahmi, persaudaraan dan kerukunan dalam masyarakat dapat dipelihara, menciptakan suasana yang damai dan penuh berkah. Islam sangat menganjurkan menjaga hubungan silaturahmi dan melarang keras untuk memutuskannya, karena memutuskan silaturahmi dapat merusak tatanan sosial dan menimbulkan permusuhan.

### 3. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam Tradisi *Massagala* terdapat dalam prosesi pelaksanaan *appagallang*. Pada prosesi ini, ketua adat (*jangka*) akan menyanyikan lagu-lagu yang berisi doa (*elong sagala*). Lagu-lagu tersebut dianggap sakral oleh masyarakat setempat sehingga lagu tersebut tidak boleh dinyanyikan diluar prosesi adat. Nilai estetika ini bukan hanya sekedar elemen dekoratif, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai, dan kepercayaan yang mendalam dari komunitas yang menjalankan Tradisi *Massagala*. Keindahan dalam setiap aspek tradisi ini memperkaya pengalaman budaya dan spiritual, menciptakan ikatan yang kuat antara individu, komunitas, dan warisan budaya mereka.

Dengan demikian nilai estetika dalam suatu budaya memiliki peran yang sangat penting, karena ia mencerminkan identitas, keunikan, dan cara pandang suatu masyarakat terhadap keindahan, baik dalam bentuk seni, arsitektur, ritual, pakaian, maupun perilaku sehari-hari. Estetika membantu membangun rasa kebanggaan dan keterikatan budaya, memperkuat warisan sejarah, dan menjadi sarana ekspresi nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral.

## Kesimpulan

Sejarah keberadaan Etnik *To Balo* menurut keyakinan masyarakat setempat disebabkan adanya pantangan yang dilanggar sehingga mendapatkan kelainan kulit berupa kulit belang, dari segi medis kulit belang yang terdapat pada *To Balo* disebabkan oleh kelainan proses pigmentasi. Keberadaan Etnik *To Balo* di daerah tersebut tidak terlepas karena eksistensi kebudayaan dan tradisi yang secara turun temurun diwariskan dari leluhur mereka.

Sampai hari ini hanya ada 5 *To Balo* yang tersisa. Hubungan sosial yang baik, membuat stigma *To Balo* sebagai masyarakat termarjinalkan sudah hilang. Pola karakteristik kehidupan *To Balo* yang memiliki rasa hormat dan saling menghargai sesama membuatnya sangat diterima oleh masyarakat sekitar bahkan di luar Desa Bulu-Bulu.

Tradisi *Massagala* merupakan ritual yang bertujuan untuk mengobati penyakit kulit seperti *kasiwiang*, *puru* atau *sarampa*. Tradisi ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, berlangsung selama satu minggu hingga satu bulan, dan terdiri dari tiga tahapan: *appamasi*, *apaggalang* dan *aparibba*. Secara keseluruhan Tradisi *Massagala* merupakan ritual tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat disana.

<sup>18</sup>Rahman, “Kepala Desa Bulu-Bulu” (Bulu-bulo: Wawancara, 25 Februari 2024).

*Massagala* bukanlah ritual keagamaan yang dimodifikasi sedemikian rupa melainkan tradisi leluhur yang sampai saat ini masih dipertahankan selama hal tersebut tidak bertentangan ketentuan dalam ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi *Massagala* ada berbagai macam diantaranya nilai religi yakni ketauhidan atau keyakinan masyarakat terkait Tuhan. Masyarakat desa meyakini Tradisi *Massagala* sebagai proses interaksi dengan leluhur agar tidak terjadi musibah-musibah dikemudian hari, serta limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Pemberi Rezeki. Nilai Religi yang lain diantaranya Puasa, yang dimaknai sebagai proses menahan hawa nafsu. Hal ini hampir mirip dengan puasa ramadhan dalam Islam. *Massagala* juga memiliki nilai sosial diantaranya, musyawarah, gotong royong dan silaturahmi. Ketiga nilai tersebut dimaksudkan untuk tetap menjaga tradisi dari para leluhur bahwa masyarakat Desa Bulu-Bulu senantiasa menjunjung tinggi rasa saling menghormati, bekerja sama dan tetap menyatu dalam satu nilai kemanusiaan tanpa memandang rendah manusia lain.

### Daftar Pustaka

- A. Suryaman Mustari. *Hukum Adat Dulu, Kini dan Akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka, 2009.
- Arlina, Yuli. "Tribe To Balo in Cultural Geography Study in Barru Regency." *La Geografia* 16, no. 2 (2018): 94-100.
- Darwis. "Tokoh Adat Desa Bulu-Bulu," 2024.
- . "Tokoh Adat Desa Bulu-Bulu," 2024.
- Hase. "Masyarakat Bulu-Bulu," 2024.
- Kadir, Darwis. *Mengungkap Tabir To Balo Di Tanah Bentong (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*. Cet. I. Jakarta: PT. Mediaguru Digital Indonesia, 2018.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Departemen Agama. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2014.
- LSM Sipurio Barru Sulsel. *Geliat Di Kampung Budaya*. Makassar: Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat, 2003.
- M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Cet. VI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995.
- Nur, Rezky Juniarsih, Dian Astuti, and Hesti Dwiana Putri. "Studi Etnografi pada Suku To Balo di Desa Bulu- Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." *Pena* 3, no. 2 (2017).
- Nuru. "Tokoh Masyarakat," 2024.
- Rahman. "Kepala Desa Bulu-Bulu," 2024.
- . "Kepala Desa Bulu-Bulu," 2024.
- Rahmi, A. "Puasa dan Hikmahnya terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual." *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 89-106.

- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21.
- Statistik, Badan Pusat. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPSRI, 2011.
- Syamsurijal. "Ilalang Arenna Haji Bawakaraeng : Konstruksi, Permainan dan Negosiasi Identitas dalam sebuah Penamaan." *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 254-275.